



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada Bab IV, berikut adalah kesimpulan pada penelitian terkait pemahaman dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com yang dilihat dari 4 aspek, yakni pemahaman terkait berbagai terminologi terkait *fact-checking*, proses identifikasi sumber dari informasi yang ditemukan melalui internet, proses identifikasi konten dari informasi yang ditemukan melalui internet, dan proses pencarian motivasi yang melatarbelakangi penyebaran informasi yang disebarakan melalui internet.

1. Berkaitan dengan pendefinisian praktik *fact-checking*, peneliti melihat bahwa terdapat bias pada pemahaman para pengecek fakta di Kompas.com dalam memetakan posisi *fact-checking* dengan proses verifikasi karena praktik praktik *fact-checking* di Kompas.com terfokus pada kegiatan *debunking* yang menggunakan prinsip verifikasi, sehingga keduanya dianggap sama, sehingga, pengecek fakta di Kompas.com mampu mendefinisikan kegiatan *fact-checking* dalam ranah *debunking* dan juga prosesnya yang secara garis besar terdiri atas mencari dan menentukan informasi yang ditemui lewat media sosial dan dipertimbangkan dengan mempertimbangkan aspek viral dan nilai berita, pengecekan bukti pendukung sebuah informasi dengan

mempertimbangkan latar belakang narasumber, hingga penyajian hasil akhir *fact-checking* yang ditampilkan dalam peringkat Hoaks, Fakta, dan Klarifikasi. Selain itu, pengecek fakta di Kompas.com pun mampu mendefinisikan dan memberikan contoh yang signifikan terkait misinformasi, misinformasi. Sayangnya, pengecek fakta di Kompas.com belum mampu mendefinisikan malinformasi, sehingga penyakit informasi ini cenderung disejajarkan dengan misinformasi. Selanjutnya, terminologi terkait *fact-checking* juga dipahami dengan melakukan klasifikasi terkait tujuh jenis misinformasi yang terdiri dari *satire*, *imposter*, *false context*, *false connection*, *manipulated content*, *fabricated content*, dan *misleading content*. Selain itu peneliti melihat bahwa konten kesalahan yang seringkali ditemukan pada konten digital terlihat pada ketidaksesuaian narasi dengan konten, konten yang dimanipulasi dengan cara disunting, dan konten yang dilengkapi dengan narasi yang meresahkan.

2. Proses identifikasi sumber tidak dilakukan secara maksimal pada proses *fact-checking* di Kompas.com. Pengecek fakta di Kompas.com hanya melakukan proses dari aspek *provenance*. Pengecek fakta melakukan verifikasi dari aspek *provenance* dengan cara menelusuri konten asli dari konten digital yang tersebar di media sosial. Konten asli yang dimaksud adalah konten yang tidak dibubuhi dengan narasi atau grafis lain. Aspek *source* tidak dilakukan oleh pengecek fakta di Kompas.com,

karena dirasa menyulitkan dan pengecek fakta di Kompas.com hanya terfokus untuk melakukan klarifikasi atas suatu informasi yang keliru.

3. Proses identifikasi konten yang dilihat dari aspek penelusuran tanggal (*date*) dan lokasi (*location*) belum dilakukan secara maksimal pada proses *fact-checking* di Kompas.com. Para pengecek fakta telah menerapkan proses penelusuran lokasi (*location*) dengan menggunakan fitur Google Reverse Image dan Google Maps. Namun, penelusuran tanggal (*date*) tidak dilakukan karena isu tersebut sudah terlebih dikonfirmasi keabsahan waktunya oleh pengecek fakta lain, kecuali pada konten yang sudah dibubuhi *timestamp*.
4. Proses pencarian motivasi yang melatarbelakangi penyebaran informasi yang ditemukan melalui internet tidak dilakukan dalam praktik *fact-checking* di Kompas.com. Meski demikian, pertimbangan terhadap latar belakang penyebar konten masih dipertimbangkan, terlebih bagi topik politik dan penelusuran terhadap *buzzer* politik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang pengetahuan dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Kompas.com.

Hasil dari penelitian kualitatif ini berhasil memetakan proses pengecekan fakta di media memiliki penilaian paling unggul dalam sertifikasi IFCN dan

mampu menjabarkan proses *fact-checking* terutama dalam ranah *debunking* secara umum.

Peneliti memiliki keterbatasan di dalam menemukan penelitian terdahulu sebagai pedoman di dalam meneliti konsep *fact-checking*, mengingat konsep *fact-checking* masih berkembang di lingkup jurnalistik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode dan teknik yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya juga dapat menerapkan metode kuantitatif. Sebagai contoh konkret, dapat dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap pengetahuan dan praktik *fact-checking* para pengecek fakta di Indonesia dengan praktik yang dilakukan dengan cara melakukan uji eksperimen. Selain itu, penelitian ini tidak hanya dapat dilakukan dari sudut pandang pengecek fakta saja, namun juga dapat dilakukan untuk melihat kemampuan khalayak, misalnya pelajar di dalam melakukan *fact-checking* seperti yang peneliti temui di dalam jurnal temuan. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum terkait materi *fact-checking* bagi pelajar.

Selain itu, penelitian ini juga masih terbatas pada satu media saja yaitu Kompas.com sehingga hasilnya tidak dapat digunakan untuk mengeneralisasi pemahaman dan praktik para pengecek fakta di Indonesia secara umum. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mampu menelusuri pemahaman dan praktik *fact-checking* para

pengecek fakta di Kompas.com. Hasil dari penelitian tersebut nantinya dapat digunakan sebagai gambaran dan melakukan pemetaan dari pengetahuan *fact-checking* itu sendiri.

Selain itu, melalui proses penelitian ini, peneliti mendapati bahwa terdapat banyak bentuk kesalahan informasi yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini masih menjabarkan kesalahan tersebut secara umum dan belum mendalam. Maka dari itu, peneliti menyarankan agar pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat secara khusus melakukan klasifikasi yang mendalam terkait ragam bentuk kesalahan informasi baik dari konten digital dan nondigital yang ditemukan melalui internet dalam proses *fact-checking*.

Selain itu peneliti juga melihat bahwa ada aktivitas dari konsep jurnalistik lain yang kerjanya bersinggungan dengan kegiatan *fact-checking* yakni terkait *data journalism* yang digunakan di dalam melakukan riset terkait kegiatan *fact-checking* secara umum. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya juga dapat menjelaskan peran *data journalism* ini pada aktivitas *fact-checking* yang dilakukan oleh media atau lembaga tertentu.

Penelitian dalam bingkai yang beragam ini nantinya dapat digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan konsep terkait *fact-checking* sendiri dalam dunia akademis yang kemudian dapat dilihat sebagai ranah baru dalam bagian kerja jurnalistik.

5.2.2 Saran Praktis

Terlepas dari bias pemahaman di antara *fact-checking* dengan verifikasi yang dimiliki oleh pengecek fakta di Kompas.com, peneliti menilai bahwa Kompas.com memiliki pemahaman yang baik terkait terminologi *fact-checking* itu sendiri baik di dalam mendeskripsikan proses *fact-checking*, bentuk kesalahan informasi yang ditemui di lapangan, dan praktik *fact-checking* itu sendiri. Meski demikian, peneliti menilai bahwa proses *fact-checking* di Kompas.com belum dilakukan secara maksimal. Pengecek fakta di Kompas.com tidak melakukan penelusuran sumber resmi dan juga konten resmi dari sebuah konten yang diunggah ke media sosial. Padahal, penelusuran sumber resmi secara etis berkaitan dengan hak cipta dari khalayak yang mengunggah konten tersebut. Selain itu, penelusuran sumber resmi pun memungkinkan pengecek fakta untuk mendapatkan metadata yang benar, sebab jika sumber yang didapatkan bukan merupakan sumber yang utama, maka hasil metadatanya pun menjadi salah. Untuk itu, peneliti menyarankan agar Kompas.com dapat lebih giat di dalam melakukan kegiatan *profiling* terkait pihak pengunggah konten media sosial. Meskipun pihak Kompas.com sudah tergabung dalam grup pengecekan fakta yang terdiri dari media di seluruh Indonesia, penting untuk melakukan pengecekan ulang terutama dalam aspek penelusuran tanggal dan pihak yang pertama kali menyebarkan informasi di media sosial. Tahapan ini dilakukan agar pembaca nantinya dapat mendapatkan penjabaran yang lebih rinci terkait proses *fact-checking* yang dilakukannya.